

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1) Rangkuman Sejarah Singkat Berdirinya Kampus UIN Antasari.

Dikutip melalui Pusat Humas dan Keterbukaan Informasi UIN Antasari Banjarmasin terkini, telah memberitakan bahwa berdirinya IAIN Antasari diawali oleh adanya bentuk kesadaran tentang penyempurnaan Pendidikan Islam, yang sudah menjadi kebutuhan mendesak masyarakat Kalimantan Selatan saat itu.

Hal ini tentu saja dilanjutkan dengan adanya sebuah Kongres Umat Islam Kalimantan yang berlangsung sejak tanggal 15 sampai dengan 19 Juli tahun 1947, yang kemudian berlanjut Kembali melalui Kongres Serikat Muslimin Indonesia yaitu pada tanggal 17 sampai dengan 20 Januari 1948 di Banjarmasin.

Adapun setelahnya berlanjut Kembali pada tanggal 28 Februari 1948 di daerah Barabai dengan mulai membentuknya satu Badan untuk Persiapan Sekolah Tinggi Islam Kalimantan, yang diketuai oleh Haji Abdurrahman Ismail, M.A. Hingga pada akhirnya cita-cita ini perlahan dirintis, dengan bermula didirikannya Fakultas Agama Islam pada tanggal 21 September 1958. Seiring dengan mulai terbentuknya Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Maka, fakultas itu sendiri kemudian berubah nama menjadi Islamologi pada tahun 1960, yang kemudian berlanjut pada tanggal 24 November berganti telah nama lagi menjadi Fakultas Syariah, dengan mulai berpindah ke naungan IAIN Jami'ah Yogyakarta Cabang Banjarmasin.

Seperjalanannya pun Gubernur Haji Maksid turut serta membantu dalam pengembangannya hingga sampai pada bulan September 1961 mulai berdirilah 3 Fakultas Agama yang berada pada tiga kabupaten, yakni Fakultas Ushuluddin di Amuntai, Fakultas Tarbiyah yang ada di daerah Barabai, dan Fakultas Adab yang berada di wilayah Kandangan.

Seiring dengan berkembangannya zaman dan semakin eratnya hubungan koordinasi yang sebelumnya hanya dilakukan melalui badan koordinator saja, selanjutnya dalam perjalanannya ditingkatkan dan disepakati Bersama untuk bermula mendirikan Universitas Islam Antasari (Unisan), yang diumumkan pada tanggal 17 Mei 1962.

Dengan berbagai situasi dan kondisi yang sudah dilalui, dalam arti melalui proses yang panjang, alhasil pada tanggal 20 Nopember tahun 1964, berdasarkan Keputusan Menteri Agama, maka Unisan itu sendiri secara resmi telah dilegalkan menjadi IAIN Al Jami'ah Antasari yang berkedudukan di Banjarmasin, dengan dipimpin oleh seorang rektor pertama yaitu Zafri Zamzam.

Selang dengan keadaan dan waktu yang telah berjalan begitu cepat, perkembangan kampus yang awal mulanya didirikan hanya sebanyak beberapa cabang di berbagai daerah hingga akhirnya tembus sampai pada 9 Fakultas, yang kemudian pada tahun 1978, mulailah dipindahkan ke Banjarmasin, hingga tersisa menjadi 4 fakultas saja, yakni Syariah, Tarbiyah, Dakwah, dan Ushuluddin.

Kemudian dilanjutkan pada tahun 1999, Rektor berikutnya Prof. Drs. K.H. M. Asywadie Syukur, Lc., bermula untuk menginisiasi dalam pendirian program lanjutan bagi yang telah menyelesaikan program Pendidikan Strata Satu (S1),

yaitu Program Pascasarjana (Strata dua/ S2), yang pada akhirnya pun berkat usaha dan perjuangan bersama, program tersebut resmi dibuka pada 2 Oktober 2000.

Berlanjut dengan kepemimpinan Rektor berikutnya yaitu Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A., bermulalah kembali satu upaya untuk bersama melakukan perintisan atas perubahan status menuju universitas yang hal itu dilakukan seiring dengan adanya kewenangan yang lebih luas (*wider mandate*). Bahkan upaya ini pun dengan gencarnya dilanjutkan pada masa Rektor berikutnya yaitu Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, M.A., hingga akhirnya berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 2017 tentang Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin tanggal 3 April 2017, IAIN Antasari Banjarmasin telah resmi beralih status menjadi UIN Antasari Banjarmasin.

Seiring dengan mulainya atas perubahan alih status ini, juga bermulalah didirikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Hal itulah yang dewasa ini telah menjadikan UIN Antasari Banjarmasin sendiri memiliki 5 (lima) ke fakultasan, yaitu diantaranya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK), Fakultas Syariah (FSY), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUH), Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK), serta ditambah Program Pascasarjana yang padanya juga tersedia program magister S2 dan program doktoral S3 yang sampai hari ini, jadi bisa dikata secara keseluruhan UIN Antasari sudah mempunyai 40 program studi yang tersebar di lima fakultas dan Pascasarjana.

Selanjutnya, tercatat pula dalam perkembangannya yang bermula sejak tahun 2018 s.d. tahun 2022, dilaksanakanlah pembangunan atas 10 gedung di

Kampus 2 yang berlokasi di Banjarbaru Guntung Mangis, dan sejak tahun 2022 pula, Kampus 2 tersebut sudah mulai dipergunakan oleh civitas akademika untuk kegiatan proses pembelajaran sebagaimana kampus UIN Antasari 1 yang ada di Banjarmasin dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang terus berproses dengan segala pembenahannya, dan alhasil hingga sekarang di tahun 2025 keberlangsungan fasilitas Pendidikan di kampus 2 Banjarbaru sudah bisa diacungi jempol, dengan berbagai pembenahan dan pengefektifan layanan hingga sekarang oleh Rektor Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.A. (Pusat Humas dan Keterbukaan Informasi UIN Antasari, 2025).

Merekonstruksi perjalanan kampus yang bisa dikata sudah berusia 60 tahun lebih hingga sekarang ini telah silih berganti kepemimpinan. Berikut nama-nama beberapa pejabat yang telah membersamai kampus:

- 1) Zafry Zamzam, B.A.
- 2) Mastur Jahri, Lc., M.A.
- 3) H. Muhammad Asy'ari, M.A.
- 4) Dr. H. Alfani Daud, M.A.
- 5) Drs. K.H. Asywadie Syukur, Lc.
- 6) Dr. H. Kamrani Buseri, M.A.
- 7) Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, M.A., dan
- 8) Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.A.

Dengan adanya sajian data di atas, terkait sejarah singkat berdirinya UIN Antasari Banjarmasin dapat disimpulkan bahwa prosesi dan perkembangan UIN itu sendiri tidaklah lepas dari peran aktif para tokoh-tokoh cendekiawan muslim

dan civitas akademika yang sangat memerhatikan kemajuan dan perkembangan pendidikan, khususnya dalam sajian pendidikan agama. Dengan adanya sajian sejarah singkat ini, maka sebagai generasi penerus sangatlah diharapkan agar dapat bersama-sama untuk melanjutkan perjuangan dan keinginan para pencetus terdahulu guna menjadikan kampus Islam menjadi lebih baik dan mampu bersaing dalam peranannya menyikapi perkembangan zaman.

2) Rangkuman Jumlah Fakultas pada UIN Antasari Banjarmasin

Berdasarkan jumlah data yang telah peneliti rangkum melalui Situs Resmi UIN Antasari ditemukan data bahwa jumlah fakultas yang ada pada kampus telah memiliki keberagaman jumlah. Jumlah keseluruhan dari fakultas tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Program Pendidikan Srata Satu (S1)		
No	Nama Fakultas	Program Studi
1	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	1. Pendidikan Agama Islam (PAI)
		2. Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
		3. Tadris Bahasa Inggris (TBI)
		4. Pendidikan Matematika (PMTK)
		5. Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
		6. Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam (BKPI)
		7. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
		8. Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
		9. Tadris Kimia
		10. Tadris Fisika
		11. Tadris Biologi
		12. Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam
2	Fakultas Syariah	1. Hukum Keluarga (Akhwal Syakhshiyah)
		2. Hukum Ekonomi Syariah (Muammalah)
		3. Hukum Tata Negara (Siyasah Syariyyah)
		4. Perbandingan Mazhab
3	Fakultas Ushuluddin dan Humaniora	1. Studi Agama Islam
		2. Ilmu Alquran dan Tafsir
		3. Aqidah dan Filsafat Islam

		4. Psikologi Islam
		5. Ilmu Hadis
4	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi	1. Komunikasi dan Penyiaran Islam
		2. Bimbingan dan Penyuluhan Islam
		3. Manajemen Dakwah
		4. Teknologi Informasi
5	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	1. Ekonomi Syariah
		2. Perbankan Syariah
		3. Akuntansi Syariah
		4. Manajemen Bisnis Syariah
		5. Bisnis Digital
Program Pendidikan Strata Dua (S2)/ Pascasarjana		
No	Program Pascasarjana S2 UIN Antasari Banjarmasin	
1	Pendidikan Agama Islam	
2	Pendidikan Bahasa Arab	
3	Manajemen Pendidikan Islam	
4	Hukum Ekonomi Syariah	
5	Hukum Keluarga	
6	Ilmu Tasawuf	
7	Pendidikan Bahasa Inggris	
Program Pendidikan Strata Tiga (S3)		
No	Program Doktorat S3 UIN Antasari Banjarmasin	
1	Pendidikan Agama Islam	
2	Ilmu Syariah	

Berdasarkan sajian dalam tabel tersebut di atas terkait beberapa program yang telah dimiliki oleh masing-masing fakultas dengan jumlah keseluruhan yaitu sebanyak 30 (tiga puluh) program studi dari 5 (lima) fakultas yang berada di bawah naungan Kampus UIN Antasari Banjarmasin. (Situs Resmi UIN Antasari Banjarmasin, 2025). Kemudian untuk program lanjutan Pendidikan strata dua (S2) yang ada pada UIN Antasari Banjarmasin berjumlah 7 (tujuh) program studi Pendidikan, beserta program studi baru dengan konsentrasi S2 Bahasa Inggris dengan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Nomor 151/B/O/2025. (Situs Resmi Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2025). Selanjutnya mengenai program Pendidikan Strata Tiga (S3) atau sering

dikenal dengan sebutan program Doktoral tentu saja UIN Antasari Banjarmasin dengan berdasarkan pada serangkaian tabel tersebut di atas dengan jumlah program pendidikan sebanyak 2 (dua) program doktoral, yaitu kajian ilmu dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan Ilmu Syariah. (Situs Resmi Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2025).

Dengan melihat gambaran singkat pada data yang telah dirangkumkan tersebut maka dapat dipastikan bahwa UIN Antasari sebagai salah satu Lembaga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dengan memiliki sejarah dan risalah yang panjang, dalam arti berbagai proses dan usaha telah dilakoninya sehingga bisa menjadi lembaga pendidikan yang juga mampu bersaing dengan lembaga-lembaga lainnya, baik dalam Tingkat nasional dan bahkan internasional. Hal itu tentu saja tidak lepas daripada tujuan dari adanya serangkaian program studi itu sendiri yaitu dapat memberikan kepada setiap mahasiswa dan mahasiswi atas bekal pengetahuan dan keterampilan dengan spesifikasi bidang keilmuan tertentu dan mempersiapkan mereka untuk karir yang lebih relevan, serta mengembangkan potensi diri dan kontribusi pada pendidikan maupun masyarakat kedepannya.

3) Rangkuman Jumlah Dosen, Karyawan dan Mahasiswa pada UIN Antasari Banjarmasin

Berdasarkan data yang telah peneliti rangkum melalui laman LPM-UIN Antasari, telah diperoleh jumlah keseluruhan dari tenaga pendidik (dosen) pada lingkungan kampus UIN Antasari Banjarmasin yaitu lebih kurang 346 berstatus dosen tetap dengan spesifikasi jabatan fungsional sebanyak 24 orang Guru Besar (Profesor), 55 orang lektor kepala dan 35 orang lektor kepala dengan gelar

akademik doktoral. Kemudian untuk dosen tetap yang dengan gelar akademik magister memiliki spesifikasi sebagai berikut, yaitu: 38 orang berjabatan lektor kepala, 117 orang dengan jabatan lektor, 76 orang dengan jabatan asisten ahli, dan 1 (satu) orang tenaga pengajar. Dari kesemuanya itu terdapat 292 orang yang sudah bersertifikasi dan 62 orang yang belum bersertifikasi. (Lembaga Penjamin Mutu (LPM) UIN Antasari Banjarmasin, 2025). Kemudian terkait untuk data para karyawan (tenaga kependidikan) dapat ditemukan langsung melalui struktur organisasi dan informasi kepegawaian yang juga tersedia pada situs resmi UIN Antasari. Adapun perihal informasi tersebut mencakup data kepegawaian seperti nama, jabatan, dan status kepegawaian (baik yang berstatus ASN atau non-ASN), serta informasi mengenai proses rekrutmen dan pelantikan pegawai bisa dilihat langsung pada laman rri.co.id yang dalam baru-baru ini telah resmi oleh Kemenag secara langsung melaksanakan Pelantikan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja Tahap I Formasi Tahun 2024, yang mana acara tersebut digelar secara *online (live streaming)* dan terpusat di Auditorium H. M. Rasjidi di Jakarta dan diikuti secara serentak oleh seluruh jajaran satuan kerja se-Indonesia melalui Zoom Meeting termasuk salah satunya adalah Kampus Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang juga menjadi salah satu peserta dalam pelantikan. Karena itulah, pihak Lembaga secara langsung mengumpulkan para pegawai agar bisa dilantik di Aula Gedung Rektorat Kampus 2 di Banjarbaru dengan jumlah kouta 67 tenaga non-ASN untuk resmi diangkat sumpah sebagai PPPK (Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja), setelah dengan kesekian waktunya telah melalui proses panjang dari pendataan hingga pelantikan. (Rizky Wahyudi, 2025)

yang dapat dilihat pada laman berita *UIN Antasari Lantik Puluhan Pegawai PPPK Tahap I di Banjarbaru*, 2025. Selanjutnya mengenai data mahasiswa juga telah peneliti rangkumkan melalui laman uin-antasari.ac.id dengan jumlah data mahasiswa keseluruhan yang aktif hingga sekarang ini adalah 10442 yang terdiri dari mahasiswa dan mahasiswi, sedangkan untuk UIN Antasari sendiri telah melahirkan banyak sarjanawan dan sarjanawati dengan jumlah dari alumni keseluruhan yaitu 33.302 yang sudah terdata oleh pihak kampus. (UIN Antasari Banjarmasin, 2025).

Dengan melihat sekilas rangkuman data perihal jumlah dosen, karyawan dan mahasiswa-mahasiswi, baik yang masih aktif maupun yang sudah menjadi alumni pada kampus UIN Antasari Banjarmasin maka dapat disimpulkan bahwa UIN Antasari sendiri bisa dikata sebagai sebuah perguruan tinggi agama yang memiliki aktivitas pendidikan dan akademik yang cukup besar. Artinya dengan keberadaan dosen, karyawan, dan mahasiswa yang banyak tersebut menunjukkan bahwa UIN Antasari tidak lain adalah lembaga pendidikan tinggi yang aktif dan memiliki peran penting dalam menghasilkan sumber daya manusia produktif. Dengan kata lain, dapat diasumsikan jika keberadaan dosen menunjukkan bahwa UIN Antasari memiliki program studi dan kegiatan akademik yang membutuhkan tenaga pengajar yang relevan dan mumpuni. Sedangkan untuk jumlah karyawan yang banyak juga menunjukkan bahwa rangkaian aktivitas non-akademik mampu mendukung operasional kampus, seperti salah satu diantaranya yaitu kegiatan administrasi kampus dan layanan-layanan kampus yang bersifat umum lainnya. Selanjutnya perihal jumlah Mahasiswa yang banyak bisa dikata sebagai indikator

bahwa kampus UIN Antasari merupakan pilihan pendidikan tinggi yang diminati oleh banyak orang pada kalangan masyarakat luas, baik dari pedesaan, perkotaan bahkan luar negeri (yang dapat terlihat melalui kegiatan pertukaran mahasiswa).

4) Jumlah Sarana dan Prasana UIN Antasari Banjarmasin

Sebagaimana yang telah peneliti peroleh melalui informasi langsung atas observasi lapangan dan pengalihan data yang dikumpulkan bahwasanya kampus UIN Antasari Banjarmasin memiliki berbagai sarana dan prasarana yang tentunya dapat mendukung keberlangsungan kegiatan pembelajaran, baik untuk kegiatan akademik¹ maupun non-akademik² yang sifatnya sangat menunjang kebutuhan civitas (warga) kampus UIN Antasari sendiri. Berikut diantara berbagai sarana dan prasarana yang dimiliki:

- a. Banyaknya bangunan (gedung pembelajaran dan ruang dosen serta kantor kerja) yang berdiri kokoh dan representatif (sesuai dengan fungsinya), baik yang terdapat pada lingkungan kampus 1 UIN Antasari Banjarmasin maupun yang berada di lingkungan kampus 2 Banjarbaru yang juga telah dilengkapi dengan fasilitasnya seperti: *free internet hotspot* (wifi), ruang kuliah ber-AC, dan proyektor LCD pada setiap ruang kelas pembelajaran.
- b. UIN Antasari Banjarmasin juga telah menyediakan ruang laboratorium kegiatan pembelajaran yang sangat memadai dan mendukung, seperti: adanya laboratorium bahasa asing (Arab dan Inggris), laboratorium *microteaching*,

¹ Kegiatan akademik meliputi serangkaian kegiatan yang secara langsung bertujuan untuk kegiatan pembelajaran, baik dalam maupun luar kampus, seperti: perkuliahan, belajar mandiri dan kelompok maupun riset (penelitian).

² Kegiatan non-akademik adalah kegiatan yang telah berlaku diluar dari kegiatan formal (pembelajaran), seperti salah satunya adalah organisasi kampus, kegiatan ekstrakurikuler kampus maupun kegiatan sosial lainnya yang dapat membawa kebaikan bagi kampus dan sekitarnya.

laboratorium komputer, laboratorium bimbingan dan konseling, serta laboratorium komunikasi dan penyiaran Islam.

- c. Tersedia ruang baca *in door dan out door* yang asri (indah sejuk dipandang mata dan lingkungan yang bersih, hijau, sehat, bahkan nyaman), ditambah dengan tersedianya bahan bacaan agama Islam yang klasik dan modern.
- d. Tersedianya asrama (Ma'had Al Jami'ah) untuk mahasiswa dan mahasiswi secara kondusif, dengan rincian 3 asrama putri dan 1 asrama putra di kampus 1 Banjarmasin, serta asrama mahasiswa yang berada dikampus 2 Banjarbaru.
- e. Sarana olah raga dan penunjang kegiatan keagamaan lainnya, seperti: masjid kampus Abdurrahman Ismail, lembaga keterampilan keagamaan, poliklinik, radio fakultas, koperasi mahasiswa, dan lain sebagainya. (UIN Antasari, 2025) dapat dilihat pada laman *Fasilitas di UIN Antasari Banjarmasin tahun 2025*).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik satu simpulan bahwa secara keseluruhan kampus UIN Antasari Banjarmasin itu sendiri telah memiliki sarana dan prasarana yang bisa dikata cukup lengkap dan layak guna dapat mendukung keberlangsungan kegiatan akademik dan non-akademik kampus. Seiring dengan berjalannya waktupun pihak kampus UIN Antasari terus berupaya menyediakan berbagai macam fasilitas yang menjadi kebutuhan atas keberlangsungan kegiatan pembelajaran, kualitas pendidikan dan layanan yang terfokus kepada mahasiswa.

B. Sajian Data dan Analisis Data

1. Sejarah Singkat Hadirnya QRIS dan sajian dari Hasil Wawancara kepada para Informan terkait Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan QRIS.

Quick Response Code Indonesia Standard atau biasa lebih sering dikenal dengan sebutan QRIS, diluncurkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2019 sebagai standar kode QR yang sifatnya nasional yang tidak lain dari penyajiannya adalah untuk mempermudah transaksi pembayaran secara non-tunai, dan ini berlaku di seluruh Indonesia bahkan hingga antar negara. Secara umum, aplikasi QRIS dapat digunakan untuk pembayaran pada seluruh toko (*outlet*) yang sudah terdaftar pada pengaplikasian, diantaranya dapat berlaku bagi para pedagang, tempat parkir, tiket wisata dan bahkan untuk pendonasian pun besar kemungkinan pemberlakuannya selama sudah tersistem langsung pada aplikasi tersebut. (Bank Indonesia, 2025) yang dapat dilihat dalam laman *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Penyedia Jasa Pembayaran (PJP) QRIS Antar Negara 2025*.

Kemudian relevan dengan pernyataan tersebut Sutabri mengatakan bahwa teknologi dalam penggunaannya tersebut dapat saja dikatakan berhasil jika secara tidak langsung dapat memberikan manfaat dan kemudahan bagi para pengguna, yang salah satunya adalah hadirnya aplikasi QRIS. (Sutabri, 2020, hlm. 32). Dengan adanya aplikasi QRIS dapat dipastikan sebagai sarana penghubung bagi masyarakat pada umumnya, khususnya civitas mahasiswa tanpa ribet dalam menggunakan uang tunainya.

Berdasarkan hasil survei data melalui Diskominfo_tik_bjm, disampaikan bahwa pada tahun 2019 QRIS telah diluncurkan oleh Bank Indonesia (BI) sebagai

standar kode QR nasional dan pada tahun 2020 tertanggal 09 s/d 14 Maret secara resmi Banjarmasin langsung menanggapi positif terkait kehadiran QRS tersebut. Melalui pernyataan tegas Bapak Walikota Banjarmasin H Ibnu Sina menyatakan keseriusan dukungannya atas penggunaan aplikasi QRIS tersebut. Menurutnya, hadirnya aplikasi QRIS sejalan dengan pengembangan konsep *smart city*³ dan *smart governance*⁴, yang saat ini telah diterapkan Pemko Banjarmasin yang harapannya penggunaan apk. QRIS ini dapat dirasakan semua lapisan masyarakat di berbagai penjuru daerah terutama di Kota Banjarmasin, sehingga pegiat perekonomian kota terus meningkat. (Diskominfotik_bjm, 2025).

Terkait hal tersebut di atas, bahkan pada tanggal 19 Agustus tahun 2024 kota Banjarmasin pun sudah mulai menerapkannya hingga kepada penggunaan wilayah parkir. Bahkan pernyataan ini secara tegas disampaikan oleh Kepala Dinas Perhubungan Kota Banjarmasin yang menurutnya di era yang serba digital, tentu saja QRIS menjadi terobosan yang baru guna memudahkan kalangan masyarakat dalam melakukan transaksi pembayaran saat memarkirkan kendaraan, baik itu kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat. Dengan menilai langkah ini maka dapat dipastikan pemberlakuan dari aturan sini bisa diasumsikan mampu mengoptimalkan retribusi parkir dan mencegah kebocoran pendapat asli daerah. (Dishub Banjarmasin, 2024). Sejalan dengan kegiatan pemberlakuan QRIS pada lahan parkir, selanjutnya pada hari Minggu tertanggal 03 November 2024

³ *Smart city* merupakan istilah dari sebuah konsep pengembangan kota atau wilayah yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan kualitas hidup warga, efisiensi layanan publik, dan pengelolaan sumber daya.

⁴ *Smart governance* adalah cara pemerintahan yang cerdas dalam menggunakan TIK untuk meningkatkan efektivitas, transparansi, dan partisipasi publik dalam pengambilan kebijakan.

Banjarmasin melakukan terobosan kembali melalui kegiatan atau pembayaran transaksi digital yang berada di Pasar Terapung. Terkait pada hari itu, Ibnu Sina selaku walikota menyampaikan inisiatif transaksi digital atau pembayaran non tunai melalui QRIS yang mudah-mudahan dengan pemanfaatan *platform digital* ini semakin banyak bertransaksi, dan kenyamanan bagi para pengunjung juga dimudahkan, bagi acil-acil (ibu-ibu) Pasar Terapung juga tidak perlu lagi *meangsul-angsul* (kembalian uang) dan harapannya pun lebih luas lagi bisa dimasifkan ke setiap segmen-segmen yang lain, terutama pada kelotok (kapal bermesin) baik di dermaga Siring atau pun di dermaga Maskot Bekantan. Dengan adanya upaya seperti ini, maka sangatlah diharapkan transaksi menjadi lebih mudah, terutama untuk para pengunjung wisatawan yang ingin merasakan pengalaman menarik dengan menyusuri Sungai Martapura dengan transportasi sungai, dengan menggunakan kelotok tersebut. (Sukarli, 2025) dapat dilihat dalam laman *Wali Kota Banjarmasin luncurkan transaksi digital di Pasar Terapung tahun 2025*.

Dengan melihat beberapa pernyataan tersebut di atas maka dapat ditarik simpulan bahwa diterapkannya penggunaan QRIS setidaknya memudahkan para pengguna dalam bertransaksi secara non tunai, artinya tidak perlu repot-repot lagi membawa uang tunai (*cash*). Disamping itu juga proses bertransaksipun akan berlangsung lebih cepat sehingga keefisienan akan membantu kemudahan dalam aktifitas yang dilakukan. Oleh karena itulah sah-sah saja jika kehadiran QRIS di era sekarang mampu menarik minat hati para pengguna, sehingga tidak sedikit dari masyarakat pun juga telah menggunakannya. Selain memberikan kemudahan

dalam setiap pentransaksian, tentu yang lebih praktis lagi adalah para pengguna tidak perlu banyak membawa uang cash sembari berjalan, artinya dapat dipastikan jika keamanan dan kenyamanan dalam kegiatan pentransaksian setidaknya akan mengurangi terjadinya tindakan kriminal seperti penipuan dan pencurian uang.

Aktifitas dari penggunaan QRIS lah yang dewasa ini dalam kacamata peneliti sudah mulai memasuki pada wilayah lingkungan pendidikan, yang salah satunya adalah lingkungan kampus UIN Antasari. Hal ini terbukti ketika peneliti pribadi melihat secara langsung civitas tersebut menggunakan Handphone dalam bertransaksi melalui pembayaran digital (hal tersebut sama halnya sebagaimana yang juga peneliti gunakan pada kebiasaannya, yaitu menggunakan pembayaran non tunai melalui QRIS). Dengan melihat fakta yang terjadi inilah muncul minat dan ketertarikan peneliti untuk lebih serius menggali serangkaian informasi terkait pendapat atau pandangan mereka selaku pihak yang juga turut aktif menggunakan QRIS sebagaimana pada umumnya masyarakat diluaran yang juga senantiasa melakukan pembayaran (transaksi) belanjanya secara non tunai (layanan digital). Adapun terkait beberapa kegiatan yang peneliti lakukan dalam menggali data dan mengumpulkan informasi terkait Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan QRIS tersebut diantaranya sebagai berikut: *melakukan observasi lapangan, wawancara langsung dan mendalam serta melakukan tindakan pendokumentasian.*

Sebagaimana yang telah diketahui pada umumnya bahwa mahasiswa yang berkuliah di kampus tersebut pastinya mempunyai keberagaman tipe dan perilaku, sebut saja termasuk salah satunya adalah mahasiswa yang memiliki tipe adaptif, adaptif dalam arti melek akan satu situasi dengan berbagai ragam keadaan yang

dianggap dapat membantu dan memudahkan untuk aktifitas kesehariannya. Melek yang dimaksud yaitu kehadiran dari teknologi yang membantu mempermudah transaksi pembayaran, adanya metode layanan pembayaran digital menggunakan QR kode, artinya hanya dengan menggunakan satu kode-QR yang dapat di-scan oleh aplikasi digital, maka transaksi pun bisa secara langsung dilakukan. Dengan kata lain dapat dipastikan bahwa kehadiran dari layanan ini sangat membantu dalam menyelesaikan berbagai masalah, baik masalah yang dalam konteks keefisienan, pengakomodiran biaya pentransaksian dan bahkan kemudahan aksesibilitas dalam pembayaran. Berangkat dari hal itulah, dan melalui kegiatan penelitian peneliti berharap dapat memperoleh penjelasan atau pendapat dari para civitas tersebut terkait penggunaan QRIS dalam kesehariannya. Di bawah ini peneliti akan sajikan beberapa penjelasan atas persepsi atau pandangan dari para informan penelitian yang telah dirangkum melalui kegiatan wawancara melalui 5 (lima) informan penelitian.

a. Identitas Informan ke-1

Nama : Muhammad Riza Husaini (RZ)
Umur : 23 (Dua Puluh Tiga) Tahun
Alamat : Jl. Ahmad Yani. KM. 14. Kecamatan Gambut.
Fakultas/ Program Studi : FTK/ Pendidikan Agama Islam (PAI)

b. Identitas Informan ke-2

Nama : Muhammad Ramadhan Anwari (RA)
Umur : 22 (Dua Puluh Dua) Tahun
Alamat : Jl. Teluk Tiram Darat. Gg. Bunga. RT. 06. TW. 01.

Kel. Telawang. Kec. Banjarmasin Barat.

Fakultas/ Program Studi : FSY/ Hukum Ekonomi Syariah

c. Identitas Informan ke-3

Nama : M. Fauzi Rahmani (FR)

Umur : 21 (Dua Puluh Satu) Tahun

Alamat : Jl. Trans Kalimantan Selatan. Desa Beringin.
Kecamatan Alalak. Kabupaten Barito Kuala.

Fakultas/ Program Studi : FTK/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

d. Identitas Informan ke-4

Nama : Mahmud (MD)

Umur : 23 (Dua Puluh Tiga) Tahun

Alamat : Jl. Sabadra. Kebun Bunga.

Kec. Banjarmasin Timur. Kota Banjarmasin.

Fakultas/ Program Studi : FEBI/ Asuransi Syariah

e. Identitas Informan ke-5

Nama : Ahmad Mustafa (AM)

Umur : 23 (Dua Puluh Tiga) Tahun

Alamat : Desa Palampai Kec. Kapuas. Kab. Kapuas.

Fakultas/ Program Studi : FDIK/ Komunikasi dan Penyiaran Islam

Selanjutnya di bawah ini akan peneliti paparkan hasil dari wawancara mendalam yang telah dirangkumkan melalui kegiatan observasi lapangan bersama 5 (lima) informan penelitian dengan inisialnya: RZ, RA, FR, MD, dan AM.

1) Pengetahuan anda tentang QRIS.

Berdasarkan dari hasil wawancara mendalam yang telah peneliti peroleh melalui informan penelitian RZ, RA, FR, MD, dan AM terkait pengetahuannya tentang metode pembayaran melalui QRIS ditemukan penjelasan sebagai berikut:

“Menurut RZ, mengenai pengetahuannya tentang QRIS sebenarnya secara pribadi sudah lama mendengar langsung, dari media elektronik, kalau tidak salah sekitaran 2019 lalu. Namun, dianggap berita itu hanya angin lalu, walaupun pada sisi lain juga sangat *baharap* mudahan itu benar adanya. Karena, jika melihat *Storytellingnya* (ceritanya) sekilas dari QRIS itu sangat membantu, disamping dengan kepraktisan tentu dalam kacamata keamanan pun terjaga. Tapi, kalau tidak salah di tahun 2020 kemarin muncul lagi berita dan informasinya bahwa QRIS sudah mulai dilegalkan. Sejak dari itulah pribadi kami mulai mengotak-atik mencari informasi melalui media internet, *terkait kayapa cara penggunaannya dan apa saja manfaatnya*, sampai pada akhirnya hingga saat ini terus menggunakannya”. (Wawancara RZ, 2025).

“Menurut RA, pengetahuan mengenai metode pembayaran yang bersifat digital (QRIS) tersebut telah sejak awal diketahui, yaitu melalui berita dan searching lewat *youtube*, dan bahkan hingga saat ini pun terus menggunakan transaksi pembayaran dengan menggunakan QRIS pada setiap toko atau warung yang menyediakan metode pembayaran. Sekarang ini pun untuk *manukar nasi kuning dan gorengan* bisa dilakukan secara praktis tanpa ribet mengeluarkan uang dan menerima kembalian pembelian. Kalau kita tidak mengikuti perkembangan zaman atau tidak giat belajar sendiri mencari tau informasi dan hal yang baru, maka besar kemungkinan kita akan tertinggal. Sekarang sudah serba canggih, ilmu dan apapun bisa kita peroleh melalui media internet selama dalam hal-hal yang wajar”. (Wawancara RA, 2025).

“Menurut FR, sebenarnya pengetahuan mengenai QRIS ini baru-baru saja digunakan. Memang, pada mulanya hanya melihat teman, dilihat serba praktis pemakaiannya, tidak ribet dan kemudian coba-coba akhirnya sampai sekarang setiap transaksi dilakukan menggunakan QRIS. Tapi, QRIS itu hanya dapat digunakan pada tempat-tempat yang telah mewadahnya, misalnya saja pada Area Koffie dan Dif Friend Bbq di Banjarmasin atau mungkin tempat-tempat lain, dan bahkan pada kegiatan-kegiatan kampus UIN Antasari pun saat ini sudah ramai menerapkan. Seandainya saja jika setiap pelayanan apapun sudah memfasilitasinya secara menyeluruh dalam penggunaannya, mungkin saja gerak lambat (sebut saja menunggu diantrian saat pembayaran) pada setiap layanan bisa dengan mudah diatasi. Karena, dengan hanya kita menempelkan *logo barcode* itu dan menyesuaikan nominal yang akan dibayar (keluarkan) maka transaksinya secara langsung cepat saja dilakukan tanpa menunggu lagi uang kembalian”. (Wawancara FR, 2025).

“Menurut MD, pengetahuannya tentang QRIS telah diperolehnya melalui informasi berita, dari teman keteman dan sambil *malihati (searching)* berita

melalui channel youtube, sambilai akunya jua belalajar melalui internet. Karena wahini nyaman ja sudah barataan, internet ada, youtube ada. Jadi kita ja lagi sorang mau atau kadanya supaya bisa belajar dengan hal-hal yang baru. Apalagi kita sudah tingkat mahasiswa ini mun sampai tatinggal informasi, kada tahu ai lagi akunya, rugi banar tu pang dah”. (Wawancara MD, 2025).

“Menurut AM, awal mula mengetahui QRIS itu adalah dari teman juga, yang ketika melakukan transaksi pembayarannya makanannya hanya melalui Handphone (HP). Karena saking penasarannya, saya pun langsung bertanya “apaan gerang yang kam tampayikan tadi itu lewat HP kam itu sanak.! Lalu dijawabkannya, unda tadi lagi membayar makanan kita sanak ai. Seterusnya berlanjutlah pembicaraan kami mengenai pembayaran (transaksi) yang hanya dengan menempelkan barcode tersebut lewat Hp miliknya. Akhir cerita, pada malamnya pun langsung saja saya untuk mencoba mencari tahu informasi itu melalui internet (lewat youtube), melihat videonya dan mencoba mempelajari sendiri untuk memahaminya sedikit demi sedikit, mulai dari segi tata caranya penggunaannya dan bahkan tidak lupa untuk mempelajari dari sisi kelebihan dan kelemahannya”. (Wawancara AM, 2025).

Dengan melihat dan memahami beberapa pernyataan yang disampaikan melalui informan ke-1 hingga informan yang ke-5 (RZ, RA, FR, MD, dan AM) tersebut di atas dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa informasi atau pengetahuan terkait QRIS sangatlah beragam, yakni pada satu sisi dari pihak informan memperoleh pengetahuan tentang QRIS itu melalui informasi berita yang menyebar dari telinga ketelinga dan berita yang diperoleh melalui media online dan kemudian mempelajarinya secara otodidak (belajar sendiri) *searching* lewat media internet (RZ dan RA), sedangkan pada sisi lainnya untuk informan (FR, MD, dan AM) memperoleh pengetahuan tentang QRIS tersebut melalui rekanan sekampusnya sendiri dan selanjutnya mempelajarinya secara otodidak melalui media internet (*channel youtube*). Dari pernyataan tersebut dapat dilihat benang merahnya adalah bahwa pada sesungguhnya informasi itu sangatlah penting dan tidak kalah pentingnya lagi adalah agar selalu berusaha untuk mencari informasi baru dan berupaya untuk terus belajar untuk menemukan sesuatu yang

baru (bersifat positif), lebihnya lagi adalah sebagai generasi muda teruslah selalu berusaha untuk belajar, berinovasi dan menemukan pelajaran yang baru sehingga bisa bermanfaat untuk semua.

2) Pengalaman saat menggunakan QRIS.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti peroleh melalui informan penelitian RZ, RA, FR, MD, dan AM terkait pengalamannya saat menggunakan QRIS dalam keseharian telah diperoleh penjelasan sebagai berikut:

“Menurut RZ, kalau ingin sedikit bercerita mengenai pengalaman pribadi, sebenarnya saat menggunakan QRIS mungkin sebut saja sudah lebih kurang 4 tahunan. Walaupun terkadang ada sedikit kendala saja apabila berada di luar jaringan. Jika melihat fakta sekarang ini bisa dikata hampir semua kegiatan kampus dan luar kampus kebanyakan menggunakan QRIS. Yang penting kuncinya saldo pembayaran jangan sampai kosong, hehehe.... Intinya, QRIS hadir bisa dikata sebagai pembantu dalam penyelesaian masalah”. (Wawancara RZ, 2025).

“Menurut RA, terkait pengalaman saat menggunakan QRIS selama ini tidak ada masalah, saldo siap dan internet lancar insya Allah semua baik-baik saja. Tapi kalau tidak salah pernah sekali karena kelupaan, saat melakukan transaksi pembayaran terus muncul transaksi gagal (tidak dapat dilakukan), dan selidik punya selidik ternyata kelupaan kalau saldo untuk transaksi QRIS saya kosong (lupa diisi), yang untungnya ketika itu masih ada uang Cash didalam TAS. Itu saja sih menurut saya pengalaman saat menggunakan QRIS dan selebihnya tidak ada masalah (aman-aman saja). (Wawancara RA, 2025).

“Menurut FR, pengalaman unik yang pernah dialami selama menggunakan QRIS adalah saldo kelupaan diisi sehingga *handak mambayar pembelian muncul notifikasi atau pesan error atau saldo tidak cukup transaksi tidak dapat dilanjutkan*, kalau selebihnya baik-baik saja. Kalau jaringan internet itu sebenarnya tidak terlalu jadi polemik (problem). Yang itu penting saldo ada dalam dompet digital dan yang pastinya kita dalam melakukan transaksi pun aman terkendali.” (Wawancara FR, 2025)

“MD juga menyampaikan bahwa perihal pengalaman dalam menggunakan QRIS karena alokasi kami sekeluarga yang memang dari awal sudah berada di kota Banjarmasin justru adanya QRIS malah sangat membantu kami, boleh dikata kami sekeluarga aktif dengan menggunakan QRIS, soalnya orang tua pun sangat mendukung dengan uang belanja dan uang sekolah, langsung via transfer saja. Tapi, kalau untuk isi saldo kosong sih mungkin karena kelupaan saja. Alhamdulillah, pengalamannya selama ini *fine-fine saja* dan berdampak positif, kalau masalah jaringan kurang stabil menurut saya “wajar-wajar saja”, mudahan untuk di daerah pedesaan hemat saya terus berproses menyesuaikan,

karena menurut saya pribadi QRIS ini adalah salah satu aplikasi digital yang sangat efisien dan memberikan kemudahan saat pentransaksian”. (Wawancara MD, 2025).

“Menurut AM, sebenarnya mengenai pengalaman ketika menggunakan QRIS itu hanya pada signal internet yang terkadang ketika sudah masuk wilayah kampung kami kurang stabil, tapi tidak terlalu parah juga sih sampai tidak ada signal sama sekali. Ya wajarlah untuk posisi daerah pedesaan, tapi mudahan pemerintah segera saja melakukan penangannya. Intinya kalau saldo ada, dan jaringan internet aman untuk bertransaksi pun lancar, kehadiran QRIS dirasa sangat mengefesienkan waktu”. (Wawancara AM, 2025).

Dari hasil penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman yang didapat oleh para informan (RZ, RA, FR, MD, dan AM) selama menggunakan QRIS bisa dikata lebih banyak kemanfaatannya ketimbang ketidak nyamanannya. Karena, menurutnya sendiri bahwa QRIS tersebut sangat membantu kemudahan dalam kondisi dan perkara apapun, selama isi saldo dan jaringan internet baik-baik saja (*tidak lelet jaringan*) maka dapat dipastikan proses pembayaran digital dengan mudah saja untuk dilakukan. Lebih lagi, jika melihat kondisi yang hadir ditengah masyarakat sekarang ini yang bisa saja menjadi tuntutan penting untuk harus dilakukan secara cepat dan praktis dalam pemenuhan kebutuhan, untuk itulah QRIS menjadi jawaban untuk hal itu.

- 3) Penjelasan beberapa informan mengenai QRIS adalah metode pembayaran digital yang memudahkan transaksi, dibandingkan transaksi menggunakan pembayaran lain.

Berdasarkan hasil wawancara langsung yang telah peneliti peroleh dari beberapa informan penelitian (RZ, RA, FR, MD, dan AM) terkait apakah metode pembayaran digital yang hadir dengan menggunakan standar kode QR nasional (QRIS) sangat memudahkan transaksi, jika dibandingkan transaksi menggunakan pembayaran lain, berikut penjelasannya:

“RZ menyampaikan bahwa secara pribadi berpandangan bahwa salah satu keunggulan yang sangat disukai terkait QRIS yang disamping memudahkan transaksi adalah dapat melakukan pembayaran di berbagai *merchant (wadah penjual)* hanya dengan satu kode QR saja, tanpa harus dengan menggunakan aplikasi-aplikasi yang lain, seperti salah satu diantaranya: GoPay, OVO, DANA, dan ShopeePay. Walaupun kode QR memang juga tersedia pada setiap platform dompet digital lainnya, atau akun bank (QR Pay) yang juga menyediakan kode QR tetapi tentu berbeda pada setiap masing-masing yang pada aplikatifnya selalu terintegrasi dengan berbagai sistem pembayaran seperti QRIS. Sederhananya sih begini, QRIS memudahkan transaksi karena hanya dengan satu QR Code yang bisa digunakan untuk berbagai aplikasi pembayaran, sementara QR Code biasa membutuhkan aplikasi khusus untuk setiap transaksi pembayaran, seperti: GoPay untuk GoPay, Dana untuk Dana dan seterusnya. Dengan kata lain, adalah pembayaran menggunakan metode QRIS tidak menyusahkan penampungan banyak barcode, satu QRIS bisa digunakan pada aplikasi GoPay, OVO, LinkAja, dan DANA serta ShopeePay, atau aplikasi mobile banking lainnya”. (Wawancara RZ, 2025).

“RA berpandangan bahwa metode pembayaran digital menggunakan QRIS sangatlah mudah, hanya dengan satu barcode memungkinkan berlaku untuk semua transaksi yang menyediakan kode QR. Transaksi tidak lagi gonta-ganti metode atau Ganti kode QR, cukup dengan satu kode QRIS saja. Jadi, jika membuat satu perbandingan, tentu jawabannya adalah QRIS dapat digunakan untuk berbagai jenis transaksi pada toko, restoran, maupun *online*, sedangkan kode QR biasa mungkin hanya terbatas pada beberapa aplikasi atau layanan saja. Sederhananya QRIS membuat pembayaran lebih mudah dan efisien”. (Wawancara RA, 2025).

“FR berpandangan bahwa mengenai QRIS merupakan metode pembayaran digital yang memudahkan transaksi, ketika dibandingkan metode pembayaran lain. Memudahkan dalam arti tidak menyimpan banyak barcode, satu barcode bisa berlaku untuk semua metode pembayaran yang menyediakan kode QR. Kalau untuk aplikasi lain semisal ShopeePay tentu hanya untuk ShopeePay saja, begitu juga bank-bank lain. Jadi, serba praktis dan dinamis”. (Wawancara FR, 2025).

“MD berpandangan bahwa terkait QRIS yang sifatnya nasional sangatlah memudahkan pengguna, semua pembayaran dapat dilakukan diberbagai dompet digital, sementara untuk aplikasi pembayaran yang lain hanya berlaku pada sebatas kebutuhan layanan saja. Bahkan berdasarkan dari sumber yang pernah saya baca, untuk QRIS dapat dipastikan keamanan transaksi digital pun terjaga karena dengan standar nasional yang ditetapkan oleh pihak Bank Indonesia, sedangkan untuk kode-kode QR biasa (kode yang lain) misalnya saja seperti aplikasi dompet digital yang juga sekarang ini semakin populer, sebutlah aplikasi DANA kode QRnya dibuat oleh perusahaan mereka sendiri, kalau tidak salah nama dari perusahaannya itu adalah PT. Aliansi Teknologi Indonesia (ATI), kalau dari segi keamanan mungkin pihak perusahaan yang lebih memahami”. (Wawancara MD, 2025).

“AM berpandangan bahwa terkait perbedaan kode QRIS dengan kode QR

biasa yang biasa digunakan untuk melakukan pembayaran non tunai, kalau boleh memberikan komentar pada segi kemanfaatannya bisa kita lihat sama saja, sama-sama dapat difungsikan untuk pembayaran non tunai yang sifatnya praktis dan cepat. Akan tetapi dari segi lainnya tentu saja ada perbedaannya, seperti kode yang dimiliki oleh aplikasi digital yang lain hanya berlaku untuk aplikasi tertentu, tapi kalau untuk QRIS bisa berlaku untuk semua layanan, sehingga singkatnya satu kode QR oleh QRIS berlaku untuk semua. Lain lagi misal pada segi keamanan, mungkin kita semua tahu QRIS dikembangkan oleh Bank Indonesia (BI) berarti keamanan ditangani oleh pihak bank, nah kalau untuk layanan digital yang lain tentu pihak swasta (perusahaan) tertentu yang mempunyai wewenang akan hal itu, artinya semua bergantung pada aturan mereka, jadi ada nilai plus minusnyalah, kalau saya pilih QRIS". (Wawancara AM, 2025).

Dengan mengacu pada hasil wawancara tersebut di atas dapat dipahami bahwa terkait kemudahan bertransaksi dengan menggunakan layanan QRIS atau menggunakan layanan digital lain tentu pada masing-masing informan memiliki pandangan yang berbeda-beda, namun jika dilihat dari segi penggunaannya untuk fungsi layanan QRIS dan layanan pembayaran non tunai lainnya pada dasarnya adalah sama, yaitu sama-sama dapat melakukan pembayaran langsung (non tunai). Hanya saja dari segi keefektifan dan keefisienan QRIS tidak memerlukan banyak daya tampung kode barcode dengan gonta-ganti metode pembayaran, dalam arti hanya cukup dengan satu barcode saja maka dapat digunakan untuk semua aplikasi yang disediakan pada setiap tempat pembayaran (*merchant*). Kecepatan, keefisienan dan bahkan untuk keamanan pun dapat terjamin oleh pihak Bank dalam setiap melakukan transaksi. Dengan kata lain, saat melakukan pembayaran hanya dalam hitungan detik dapat segera dilakukan tanpa menunggu waktu yang lama untuk kembali gonta-ganti kode barcode dari metode pembayaran.

4) Keamanan dalam melakukan Transaksi dengan menggunakan QRIS.

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh melalui kegiatan wawancara

langsung dari informan penelitian (RZ, RA, FR, MD, dan AM) terkait keamanan dalam penggunaan QRIS, berikut penjelasannya:

“RZ berpandangan bahwa melakukan pembayaran digital pada dasarnya tidak menjamin kelalaian penggunaan, maksud kelalaian itu adalah kelalaian akibat ketidak telitian dalam melakukan pembayaran secara tunai atau cash (tidak cermat dalam menghitung uang), kelalaian dalam membawa uang cash pada jumlah yang banyak sehingga terjadinya tindak kejahatan seperti pencurian atau pencopetan dan sebagainya. Sehingga dengan kehadiran QRIS pengguna tidak perlu repot lagi membawa dalam jumlah yang banyak, cukup hanya pada saldo rekening. Tidak lagi melakukan pembayaran tunai maupun kartu gesek lainnya hanya dengan satu kode QR saja dan tidak menggunakan kode bangking dalam verifikasi lainnya, yang penting itu adalah keamanan data juga harus menjadi perhatian, betul-betul dijaga jangan sampai kode QR kita dapat terscreenshot atau terfhotokan oleh orang lain, khawatirnya itu disalah gunakan. Jika sudah demikian insya Allah aman data anda, dalam arti untuk menjaga maraknya kejahatan digital atau pencurian data pribadi”. (Wawancara RZ, 2025).

“RA berpandangan bahwa dalam konteks segi keamanan menggunakan QRIS sebenarnya bergantung pada lalai dan tidaknya pihak pengguna. Untuk sekarang ini pencurian dilakukan hingga pada pengambilan data sehingga bisa disalahgunakan dengan mudah, banyak hacker yang terampil bisa melakukan pencurian data tersebut. Oleh karena itulah sebagai pengguna kode QR yang harus diperhatikan adalah gunakan kode QRIS yang resmi, seperti QRIS yang dikeluarkan BI, aktifkan fitur keamanan, jangan mencoba berbagi informasi dan selalu perbaharulah aplikasi pembayaran. Kejahatan tidak datang dari karena ada pelakunya, tapi kejahatan itu datang karena adanya kesempatan. Jadi menurut kami pribadi, semua kegiatan yang dilakukan karena kelalaian akan menimbulkan kerugian”. (Wawancara RA, 2025).

“FR juga berpandangan bahwa sebenarnya aman dan tidaknya transaksi itu tergantung pada pemilik barcode, pembayaran yang sifatnya tunai dan bahkan non tunai sekali pun seperti menggunakan metode digital dengan memindai kode barcode QRIS apabila tidak teliti sama saja akan menimbulkan kerugian bagi pengguna. Hanya saja untuk kapasitas efisiensi waktu, pencegahan uang palsu dapat dihindarkan, dan pemantauan uang keluar pun dengan mudahnya dilakukan”. (Wawancara FR, 2025).

“MD berpandangan bahwa QRIS adalah layanan berbayar digital yang menyediakan kode barcode dan dapat digunakan secara umum, sehingga kehadirannya bisa dikatakan mempermudah transaksi penjual dan pembeli. Penjual hanya perlu menyediakan satu kode QR untuk menerima pembayaran pembeli pun juga dapat melakukan pembayaran dengan mudah. Kalau dari segi keamanan jika mengacu pada sumber informasi yang saya pernah baca yaitu QRIS menggunakan sistem keamanan yang kuat melalui enkripsi data transaksi (mengubah data yang mudah dibaca menjadi tidak bisa dibaca atau dilacak), ada layanan fitur verifikasinya (untuk memeriksa dan memastikan

kebenaran data, informasi layanan, serta identitas yang bersangkutan) dan bahkan dapat memantau aktivitas mencurigakan. Akan tetapi, meskipun demikian tetap juga ada risiko seperti serangan *phishing* (tindakan penipuan yang dilakukan secara *online* untuk memperoleh informasi pribadi dari korban, seperti mencuri kata sandi, atau nomor kartu kredit, atau informasi lainnya. Untuk itulah harus selalu waspada terhadap link yang mencurigakan dan aktifkan notifikasi setiap melakukan pembayaran, dan selebihnya lagi adalah periksa setiap kode QR yang akan dipindai dan gunakan aplikasi pembayaran yang resmi”. (Wawancara MD, 2025).

“AM berpandangan bahwa aman dan tidaknya itu sebenarnya bergantung kepada pihak yang menggunakan layanan, lebihnya lagi menurut AM adalah layanan yang dilakukan tersebut berbentuk pembayaran yang sifatnya non tunai (*digital payment*, dalam arti pembayaran tanpa menggunakan uang cash atau fisik). Justru itu, menurut saya kehati-hatian menjadi poin penting yang harus secara benar diperhatikan bagi para pengguna layanan, karena untuk sekarang ini yang namanya tindakan kejahatan tidak lagi terjadi lewat metode konvensional (kejahatan umum yang sudah biasa terjadi dimasyarakat), akan tetapi kejahatan sekarang ini bisa dikata sudah lebih modern, yaitu tidak lagi mencedraai korbannya secara fisik, tetapi melalui perangkat-perangkat jejaring internet sudah bisa melukai korban, yaitu dengan mencuri data pribadi, serta melakukan penipuan dan perusakan sistem, yang mana tindakan seperti ini dikenal dengan istilah kejahatan siber (*cybercrime*). Untuk itulah, selayaknya dalam pengamanan data, sudah semestinya para pengguna layanan harus bisa lebih cermat memilah dan memilih layanan pembayaran non tunai yang tentu sifat keamanannya terintegrasi langsung dengan pihak bank BI (Bank sentral RI). Kendatipun demikian, haruslah tetap selalu waspada terhadap potensi penipuan, yang menggunakan QRIS palsu atau link mencurigakan”. (Wawancara AM, 2025).

Dengan mendengarkan penjelasan yang telah dikemukakan para informan (RZ, RA, FR, MD, dan AM) terkait konteks *keamanan dalam melakukan transaksi dengan menggunakan QRIS* dapat dipahami bahwa pada dasarnya setiap bentuk kegiatan yang dilakukan kepada orang lain tentu memiliki konsekuensi (dampak). Begitu pula yang tengah diberlakukan kepada layanan digital, yaitu bertransaksi dengan menggunakan QRIS. Walaupun QRIS memiliki berbagai keunggulan dari layanan yang lain, terkhusus pada tingkat keamanan yang sudah terkoneksi atau diawasi langsung oleh pihak bank BI tentu bukan berarti menjadi jaminan untuk tidak dimanipulasi oleh pihak ketiga yang tidak berwenang. Karena itulah, bisa

dikata sudahlah tepat pernyataan para informan untuk tetap harus selalu waspada dan perlu menjaga kehati-hatian saat melakukan transaksi yang menggunakan standar kode pembayaran QRIS, dan yang lebih pentingnya lagi adalah pada saat menggunakan QRIS tersebut, pastikanlah si pengguna berupaya memeriksa logo resmi dari penyedia layanan pembayaran yang sudah tersajikan di setiap tempat pembayaran. Hal itu dilakukan tentu saja dengan tujuan agar para pengguna QRIS terhindari dari kode batang QRIS palsu atau yang tidak semestinya tersedia pada tempat pembayaran (yang ditempelkan). Bahkan, selain itu pula upayakanlah agar pihak pengguna harus selalu memeriksa detail transaksi sebelum mengonfirmasi pembayaran, sehingga waspadai modus penipuan yang mungkin memanfaatkan QRIS dengan tidak semestinya.

- 5) Apakah penggunaan QRIS dalam bertansaksi turut memengaruhi kebiasaan anda dalam bertransaksi di lingkungan kampus.

Berdasarkan informasi yang telah dirangkum melalui kegiatan wawancara mendalam kepada informan penelitian, baik yang diperoleh melalui RZ, RA, FR, MD, dan AM terkait apakah penggunaan QRIS tersebut dalam bertansaksi turut memengaruhi kebiasaan dalam bertransaksi pada lingkungan kampus diperoleh penjelasan sebagai berikut:

“RZ dalam hal ini memberikan pandangan bahwa menurutnya QRIS tentu saja dapat dan bahkan sangat memengaruhi kebiasaan dan aktifitas kampus, khususnya dalam pembayaran-pembayaran yang sifat universal dan inklusif, tidak hanya kalangan mahasiswa bahkan civitas kampuspun yang berdomisili di kampus bisa menggunakannya, yang tadinya saat transaksi terkendala antri karena saking berjubelnya saat melakukan pembayaran, untuk sekarang bisa lebih mudah dan cepat untuk dilakukan. Apalagi sekarang ini hampir semua kegiatan dan layanan kantin yang ada di kampus sudah mulai terkoneksi dan aktif terhubung dengan layanan QRIS, sehingga dapat memudahkan urusan mahasiswa, kalau tidak salah UIN Banjarmasin sendiri mulai memunculkan

aktifasi kode pembayaran QRIS itu ditahun 2020 infonya.”. (Wawancara RZ, 2025).

“RA mengatakan bahwa QRIS menurutnya sangat membantu, sebut saja pada kebiasaannya untuk melakukan pembayaran pada saat dikantin makan, cukup dengan buka menu pembayaran dan tempelkan ponsel pada alat baca saat ingin melakukan transaksi, maka semua akan terselesaikan dengan cepat dan mudah, begitu juga pada saat pembayaran UKT, donasi kampus, kegiatan kampus seperti seminar dan hal lain yang sifatnya untuk kepentingan kampus yang pada intinya ketika QRIS itu mulai hadir di masyarakat khususnya hadir di lingkungan kampus, semua permasalahan yang sifatnya mendesak mudah saja diselesaikan dengan cepat”. (Wawancara RA, 2025).

“FR berpandangan bahwa QRIS hadir ditengah lingkungan kampus sangat tepat, artinya kebutuhan civitas yang sifatnya pada kebiasaannya ribet menjadi mudah. Banyak hal yang mungkin bisa dirasakan dengan kehadiran QRIS, mungkin diantaranya untuk pembayaran kegiatan seminar, pembayaran pada kantin kampus dan kegiatan lainnya seperti penggalangan dana serta banyak lagi yang lainnya. Bahkan menurut informan secara pribadi, QRIS bisa dikata sangat sejalan dengan Visi kampus UIN Antasari itu sendiri, yaitu UNGGUL dan BERAKHLAK, yaitu memberikan peluang kepada civitasnya untuk bisa memfasilitasi kegiatan bertransaksi dengan lebih seefisien-seefisien mungkin guna dapat mengurangi pemborosan dana (pengeluaran uang pada keseharian mudah terkontrol dengan baik dan transparan”. (Wawancara FR, 2025).

“MD turut berpandangan bahwa mengenai kebermanfaatan layanan QRIS sangatlah membantu, apalagi untuk sekarang ini kampus UIN Antasari sudah mempunyai Program Studi Baru Bisnis Digital yang bisa diartikan sangat relevan dengan metode pembayaran digital melalui kode QRIS sebagaimana pembahasan. Sehingga dengan QRIS itu sendiri dapat memungkinkan untuk melakukan bisnis berbasis *online*, hanya dengan satu QRIS semua transaksi dapat dilakukan, seperti halnya pembayaran SPP kampus, koperasi dan kantin kampus, dan kegiatan lain yang sifatnya berhubungan dengan dunia kampus. Jadi, MD membuat satu simpulan kehadiran QRIS dalam lingkungan kampus sangatlah berpengaruh secara signifikan (berdampak positif) terutama dalam penyelesaian transaksi dengan cepat dan mudah”. (Wawancara MD, 2025).

“AM berpandangan bahwa kehadiran QRIS di lingkungan kampus tentu saja sangat berpengaruh, terutama dalam hal memudahkan saya melakukan transaksi. Kehadiran QRIS membantu proses bertransaksi yang sifatnya non tunai dengan praktis dan cepat, bahkan secara tidak langsung ketransparanan dalam penggunaan uang mudah terpantau dan terkontrol dengan baik”. (Wawancara AM, 2025).

Berkenaan dengan beberapa pernyataan yang telah disampaikan oleh pihak informan terkait penggunaan QRIS dalam bertransaksi pada sesungguhnya turut memengaruhi kebiasaan bertransaksi, terkhusus yang berlaku pada lingkungan

kampus, dalam arti dengan kehadiran layanan QRIS mampu memberikan dampak positif, terutama akan efisiensi dan kemudahan dalam bertransaksi, pembayaran dengan lebih cepat dan praktis dilakukan guna menghadirkan lingkungan kampus yang lebih modern .

6) Pernahkah mengalami Kendala saat bertransaksi menggunakan QRIS.

Berdasarkan informasi yang telah dirangkum melalui kegiatan wawancara mendalam kepada informan penelitian, baik yang diperoleh melalui (RZ, RA, FR, MD, dan AM) terkait pernahkah mengalami kendala saat melakukan transaksi dengan menggunakan QRIS diperoleh penjelasan sebagai berikut:

“Menurut RZ, sebenarnya terkait kendala yang umumnya dapat terjadi itu adalah kendala internet atau jaringan untuk bertransaksi, kalau untuk biaya transaksi pun juga itu memang benar-benar diperhatikan, dalam arti jangan sampai saldo pengguna kosong sama sekali. Akan tetapi, terkait satu hal penting yang perlu diingat juga adalah perbaharui kode QRIS yang dimiliki agar kode mudah dipindai dengan cepat sehingga proses pembayaran non tunai pun bisa segera dilakukan, selebihnya keamanan data pun mungkin dapat terjaga”. (Wawancara RZ, 2025).

“RA mengatakan bahwa untuk permasalahan yang pada umumnya muncul saat bertransaksi *online* dengan menggunakan QRIS adalah jaringan internet, saldo transaksi, posisi kode barkot pembayaran yang kurang jelas, penepatan yang cukup jauh kadang sulit terjangkau sehingga harus pemilik tempat bayar yang menempelkan kodenya, ketepatan pengetikan nominal pada pembayaran atau bisa saja untuk volume transaksi tidak terlalu banyak”. (Wawancara RA, 2025).

“FR berpandangan bahwa terkait permasalahan atau kendala yang pernah dialami saat bertransaksi dengan menggunakan pembayaran non tunai atau menggunakan kode QRIS itu pada umumnya terjadi adalah pemindaian yang bergantung pada kecepatan jalannya jaringan internet, apalagi kode batang yang ingin kita dipindai itu tidak secara jelas tertera pada gambar sehingga bisa saja membuat sulit untuk berproses lebih cepat”. (Wawancara FR, 2025).

“MD berpandangan terkait dengan kendala yang pada kebiasaannya terjadi dalam bertransaksi dengan menggunakan QRIS adalah jaringan internet yang kurang maksimal, aplikasi pembayaran digital tidak diperhatikan sehingga jarang untuk diperbaharui juga menjadi penyebab sistem bermasalah, kode kepemilikan barkode buram (rusak), dan keposisian QRIS yang ditempatkan di lokasi yang sulit dilihat atau dijangkau”. (Wawancara MD, 2025).

“AM berpandangan mengenai kendala yang besar kemungkinan dapat saja terjadi saat menggunakan metode pembayaran yang non tunai (lewat layanan QRIS), diantaranya sebagai berikut: *pertama*, jaringan internet yang kadang terputus dengan sendirinya (lelet), kode QRIS yang sudah kabur (rusak) sulit terbaca, batasan transaksi yang bergantung limit, atau bisa saja kendalanya ada pada pencurian data sehingga tingkat keamanan harus diperhatikan selalu karena itu pembaharuan layanan harus menjadi perhatian”. (Wawancara AM, 2025).

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut di atas yaitu mengenai kendala yang pada umumnya dapat terjadi pada saat melakukan transaksi atau yang biasa disebut pembayaran non tunai dengan menggunakan QRIS sangatlah beragam, hal itu bisa dimulai dari keterbatasan koneksi (jaringan) bahkan pada kekhawatiran layanan atau pencurian data (*potensi quishing*) yang biasa dilakukan oleh penipu yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itulah, sudah seharusnya sebagai para pengguna layanan tersebut memiliki kesiapan dan harus mengetahui berbagai cara dalam pengatasannya, seperti diantaranya: dapat memastikan koneksi dengan baik layanan sebelum melakukan transaksi, selalu memerhatikan kode QRIS sebelum melakukan pemindaian, berupaya untuk menggunakan metode pembayaran yang resmi dan selalu memperbaharui kode batang ke versi terbaru agar tidak mudah diretas (curi) oknum yang tidak bertanggung jawab.

2. Analisis Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan QRIS (Studi Kasus pada Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin).

Seiring dengan berkembangnya zaman, khususnya dalam bidang teknologi dan informasi, bisa dikata dewasa ini membuat banyak masyarakat untuk saling berlomba dan bersaing satu sama lain secara cermat dan tepat. Hal ini tentu saja sangat berlaku dikalangan civitas akademika, khususnya mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang seyogyanya juga dituntut untuk terus maju berkembang, kreatif

(terampil), unggul dan berakhlak sehingga memiliki daya saing agar kedepannya dapat beradaptasi dengan berbagai perubahan zaman.

Berdasarkan kepada konsep di atas, dapat ditarik simpulan bahwa civitas akademik (mahasiswa) tersebut tidak hanya dituntut untuk selalu unggul dalam bidang akademik saja, akan tetapi juga semestinya haruslah aktif dalam berbagai pengembangan kemampuan (*skill*), seperti salah satunya mempunyai keterampilan dalam penguasaan perkembangan teknologi, yang sehingga pada akhirnya dapat memudahkan aktifitas keseharian yang terkoneksi pada kebutuhan kampus sendiri secara luas.

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa kehadiran dari teknologi itu sendiri bersifat memaksa, memaksa dalam arti bagi siapa yang tidak siap untuk mengikuti kemajuan dan perkembangan maka dapat dipastikan akan jauh dari ketertinggalan. Karenanya itulah, teknologi bukan lagi menjadi sebuah pilihan, akan tetapi sudah menjadi kebutuhan pokok yang bisa dikata hampir mumpuni menyatu dalam setiap kehidupan. Dengan demikian, maka wajarlah jika sudah semestinya mahasiswa juga sangat dituntut untuk menguasai platform digital (layanan berbasis *online*) guna menjadi pendukung kebutuhan keseharian, baik yang berlaku dalam konteks ranah akademik maupun non akademik. Adapun dalam lingkup ranah akademik salah satu diantaranya adalah pembayaran administrasi perkuliahan (biaya atau SPP kuliah), pembelian buku belajar yang biasa tersedia di koperasi kampus, kegiatan transaksi belanja pada setiap kantin kampus maupun kegiatan organisasi mahasiswa lainnya. Sedangkan untuk ruang lingkup ranah non-akademik dapat pula mencakup kegiatan pengumpulan

(penggalangan) dana, penjualan tiket (karcis) berbagai kegiatan (acara kampus), pembayaran merchandise (merchandise yaitu berupa barang atau produk yang bertujuan untuk layanan pemrosesan suatu barang atau branding, seperti souvenir ataupun cenderamata berupa pakaian, aksesoris, dan lain sebagainya) dan hingga transaksi di bazar kampus itu sendiri.

Dengan berdasar kepada pernyataan di atas, bisa dikata sangatlah wajar apabila peneliti berupaya untuk melakukan penggalan data kepada civitas yang pada faktanya lebih cenderung dan dominan melakukan serangkaian aktifitasnya dengan menggunakan layanan berbayar yang sifatnya non-tunai. Hal itu peneliti buktikan dengan adanya hasil wawancara mendalam sebagaimana yang telah dipaparkan di atas kepada oleh para informan (RZ, RA, FR, MD, dan AM) terkait pandangan para civitas dalam menggunakan QRIS yang secara umum mempunyai anggapan jika layanan berbayar dengan menggunakan QRIS sangatlah bernilai positif, lebih lagi dengan menggunakan layanan QRIS tersebut bisa dikata setiap mahasiswa akan berupaya terlatih kepribadianya dalam menyikapi perkembangan pengetahuan dan teknologi, khususnya penatakelolaan keuangan yang berlaku secara digital sehingga keefesiensian, keamanan dan ketransparansian dalam bertransaksi menjadi resolusi praktis yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Bahkan, selain dapat mempermudah proses pembayaran, menggunakan layanan QRIS dapat dipastikan mampu menjadi sarana edukatif dalam meningkatkan literasi keuangan digital, mampu membentuk pola pikir yang adaptif terhadap teknologi, sehingga pada

akhirnya lambat laun dapat mendukung terciptanya ekosistem kampus yang modern dan terintegrasi secara digital.

Dari hasil temuan dilapangan (dengan mengacu kepada hasil wawancara) menunjukkan bahwa layanan QRIS sangatlah membantu para pengguna dalam menyelesaikan kebutuhan kampus yang sifatnya mendesak dan sulit dilakukan secara cepat dan ringan tanpa mempersulit kegiatan, seperti salah satu contohnya melakukan pembayaran belanja di setiap kantin kampus, walaupun terkadang kendala jaringan menjadi problem kecil dalam pentransaksian, namun setidaknya penanganan seperti itu tidak menjadi halangan besar bagi pegiat layanan yang justru merasa lebih terbantuan. Kendatipun demikian, masih terdapat kalangan civitas yang merasa masih dalam keraguan, padahal hemat peneliti secara pribadi kehadiran layanan dapat menjadi jembatan untuk mengatasi setiap permasalahan.

Adapun terkait faktor-faktor yang kemungkinan besar dapat memengaruhi persepsi (pandangan) dari mahasiswa dalam menggunakan layanan QRIS sejalan lurus dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada para informan penelitian, bahwa hal penting yang dapat memengaruhi keaktifan dari penggunaan layanan tersebut bermula dari sifat internal yang ada pada diri pribadi pengguna, dalam arti dengan adanya rasa keingintahuan atas satu layanan (baik itu dari segi kelebihan dan kekurangan layanan QRIS) maka dapat dipastikan pengguna akan merasa tertarik untuk menggunakan layanan. Kemudian terkait faktor berikutnya yang memungkinkan dapat serta memengaruhi dari penggunaan layanan tersebut adalah faktor eksternal yaitu adanya dorongan dari luar (bisa jadi karena melihat dan mendapat ajakan dari teman sejawat) sehingga dari adanya aktifitas itu maka

keikutsertaan untuk menggunakan layanan bisa secara langsung untuk dilakukan. Adapun untuk selanjutnya adalah faktor budaya (pembiasaan yang terjadi karena ikut serta dengan kemajuan zaman atau trend, sehingga dengan sendirinya dapat aktif terlibat menggunakan layanan).